



BELAJAR EKSPERIENSIAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN GENERASI MUDA TENTANG *CREDIT UNION*

Bartolomeus Yofana Adiwena¹
Eugenius Tintus Reinaldi
Lucia Trisni Widhianingtanti

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata

Keywords/Kata kunci

*Experiential learning,
credit union, young
generation, infographic
competition*

Belajar eksperiensial,
credit union, generasi
muda, kompetisi infografis

ABSTRACT/ABSTRAK:

There are still many young people who do not know Credit Union (CU) well, so they are reluctant to become CU members. This program aims to make the younger generation know CU more deeply so that the desire arises to join CU and plan their future well. This program uses an experiential learning approach in the form of a digital infographic competition. The result showed that the experiential learning method used in this program has a positive effect on participants' knowledge and attitude about CU. In addition, this program was also quite successful in attracting the interest and attention of Instagram social media users, as indicated by a large number of likes on the contestants' social media.

Masih banyak generasi muda (generasi milenial dan generasi z) yang belum mengenal *Credit Union* (CU) dengan baik, sehingga enggan bergabung menjadi anggota CU. Tujuan dari program ini adalah untuk membuat generasi muda dapat mengenal CU secara lebih mendalam, sehingga muncul keinginan untuk bergabung dengan CU dan merencanakan masa depan mereka dengan baik. Program ini menggunakan pendekatan belajar eksperiensial (*experiential learning*) dalam wujud kompetisi infografis digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode belajar eksperiensial yang digunakan dalam program ini memiliki efek yang positif terhadap pengetahuan dan sikap peserta mengenai CU. Selain itu, program ini juga cukup berhasil menarik minat dan perhatian dari pengguna media sosial Instagram, ditunjukkan dengan jumlah penyuka yang banyak di media sosial peserta lomba.

¹Korespondensi mengenai isi artikel dapat dilakukan melalui: adiwena@unika.ac.id

Koperasi menjadi sektor yang diharapkan dapat mendukung perekonomian masyarakat ketika ekonomi negara mengalami perlambatan akibat pandemi Covid-19 (Kusuma, 2020). *Credit Union* (CU) tidak sepenuhnya sama dengan koperasi simpan pinjam konvensional lainnya. CU adalah lembaga keuangan mikro di bidang simpan pinjam, namun dimiliki bersama oleh anggotanya dan bertujuan menyejahterakan anggotanya (Inkopdit, 2021).

CU beroperasi berdasarkan lima pilar (Inkopdit, 2021). Pertama, pilar swadaya, yaitu permodalan dan dana pengembangan CU hanya berasal dari tabungan anggotanya sendiri. Pilar kedua adalah solidaritas, yaitu CU memberikan layanan keuangan yang mensejahterakan dan tidak memberatkan anggotanya. Pilar ketiga adalah pendidikan, di mana CU berkewajiban memberi pendidikan bagi anggotanya, seperti pengelolaan keuangan keluarga dan fasilitasi usaha rumah tangga. Pilar keempat adalah inovasi sebagai jalan menuju kemajuan yang berkelanjutan untuk semakin memenuhi tuntutan zaman. Kelima adalah persatuan, dimana CU berusaha memperkuat gerakan *Credit Union* sehingga semakin dapat memudahkan memperkuat sosial ekonomi semua anggota CU di Indonesia.

Salah satu kekhasan CU adalah lembaga ini memiliki fungsi sosial yang memberdayakan masyarakat miskin dan rentan miskin, sehingga dapat lebih produktif secara ekonomi (Siagian, 2020). CU bertujuan membangun dan mewujudkan keadilan sosial bagi anggota maupun masyarakat umum dimana CU berada dan bekerja. Layanan CU dapat dimanfaatkan oleh anggota yang mengalami kesulitan ekonomi untuk mengamankan konsumsi, mengatasi kondisi darurat, sumber modal untuk mencari peluang usaha, serta

membayar pengeluaran penting seperti pendidikan dan pernikahan. Fungsi sosial inilah yang membedakan CU dengan lembaga koperasi lainnya karena tidak hanya berorientasi kepada profit semata, tapi juga kesejahteraan sosial.

CU, yang secara legal tergolong sebagai koperasi, merupakan salah satu pilar kunci perekonomian Indonesia karena dapat membantu masyarakat mengembangkan usaha, meningkatkan pendapatan, serta memberikan pendidikan finansial kepada anggotanya (Mardatila, 2021). Di masa pandemi COVID-19 ini, peran CU menjadi sangat penting karena CU dapat mewujudkan demokrasi ekonomi, yaitu kebersamaan dan gotong royong dalam perekonomian. Selain itu, CU memiliki risiko yang sangat minim untuk anggotanya karena manajemen CU dijalankan secara demokratis, dengan keanggotaan yang terbuka serta pengurus dan pengawas yang dipilih langsung oleh rapat anggota (Inkopdit, 2021; Kusuma, 2020).

Meskipun demikian, kelangsungan CU sangat tergantung kepada partisipasi para anggotanya karena anggota yang berperan sebagai pemilik dan pengguna merupakan motor penggerak CU. Tanpa keterlibatan anggota, CU tidak akan dapat berjalan dan bertahan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Sekretaris Kementerian Koperasi dan UKM, Rully Indrawan, bahwa sektor koperasi harus bisa mengakomodasi kebutuhan dan karakter generasi muda agar dapat terus eksis dalam perekonomian Indonesia (Prayogo, 2019). Jika kondisi ini tidak segera ditangani, CU akan ditinggalkan oleh generasi muda dan terancam mengalami kepunahan di Indonesia.

Generasi muda yang disasar dalam program ini adalah generasi Z. Generasi ini sedang menjadi pusat perhatian dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Generasi Z adalah mereka yang lahir pada

tahun 1997 sampai dengan 2012 (Badan Pusat Statistik, 2021). Banyaknya *role model* yang dimiliki membuat generasi Z memiliki ambisi besar untuk sukses. Selain itu, generasi Z menyukai pemecahan masalah yang lebih praktis dan enggan meluangkan waktu yang panjang untuk suatu masalah. Generasi Z suka dengan kebebasan, seperti kebebasan berpendapat, kebebasan berkreasi, kebebasan berekspresi, dan lain sebagainya (Syamsiyah, 2017).

Generasi ini mampu bekerja dengan lebih cepat dan cerdas lantaran didukung oleh keberadaan teknologi. Perkembangan teknologi juga mendorong generasi Z memiliki kemampuan *multitasking*. Dalam bidang keuangan dan pengeluaran, generasi Z menunjukkan pengeluaran yang cukup tinggi di bidang telekomunikasi dan gaya hidup, mengalahkan pengeluaran untuk kebutuhan tabungan dan investasi (Syamsiyah, 2017).

CU memiliki tantangan besar untuk menjaring minat generasi muda di Indonesia untuk bergabung dengan CU (Prayogo, 2019). Apalagi, Indonesia akan memasuki masa bonus demografi selama rentang waktu 2020-2035 dimana komposisi penduduk Indonesia akan didominasi oleh generasi muda. Agar dapat bertahan, CU harus mampu menarik minat dan memenuhi tuntutan generasi muda yang butuh kepraktisan, kecepatan, dan efektivitas, namun tanpa mengurangi kualitas.

Masalahnya, pada kenyataannya CU berada dalam kondisi yang tidak sebaik badan keuangan lainnya (misalnya bank) karena masih banyak generasi muda yang kurang memahami kegiatan usaha CU maupun menaruh keraguan terhadap CU (Panjaitan et al., 2020). Hasil wawancara yang dilakukan terhadap pengurus CU Pelita Usaha cabang Semarang, mereka mengalami kesulitan menarik minat generasi muda untuk bergabung dengan CU. Selama ini generasi muda menganggap bahwa CU adalah badan keuangan kecil yang kurang

terpercaya dan diperuntukkan bagi orang tua.

CU Pelita Usaha saat ini sudah melakukan inovasi layanan menggunakan aplikasi daring, namun penggunaannya oleh generasi muda masih sangat minim. Sejauh ini, proses sosialisasi kepada generasi muda hanya dilakukan putra-putri anggota CU, dan belum menjangkau cakupan yang lebih luas. Tantangan untuk menarik minat generasi muda harus mampu dijawab oleh CU agar organisasi ini dapat terus berjalan ke depannya.

Salah satu tantangan terbesar dalam memberikan informasi dan mengajak generasi muda untuk bergabung dengan CU adalah memantik ketertarikan mereka untuk mengenal CU. Beberapa teori belajar pernah diterapkan untuk mengubah perilaku. Studi meta analisis yang dilakukan Sugano dan Mamolo (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan instruksi individual (*individualized instruction*) memang dapat mempengaruhi sikap seseorang, namun kurang dapat mempengaruhi motivasi seseorang. Hal ini membuat ketiga metode tersebut kurang efektif untuk mengubah perilaku seseorang. Penyampaian data dan fakta saja tidak dapat memiliki dampak signifikan terhadap perubahan perilaku seseorang (Cundiff et al., 2014). Berdasarkan temuan tersebut, sosialisasi konvensional tentang CU menjadi kurang efektif dilakukan.

Teori belajar eksperiensial (*experiential learning*) merupakan sebuah pendekatan yang ampuh untuk mendorong terjadinya proses belajar, perkembangan, dan perubahan Kolb (2015). Menurut Kolb (2020), belajar eksperiensial dapat didefinisikan sebagai proses saat pengetahuan diciptakan melalui kombinasi pemahaman dan transformasi pengalaman. Siklus dalam belajar eksperiensial meliputi empat langkah, yaitu: Pengalaman

(*experiencing*), perenungan (*reflecting*), pemikiran (*thinking*), dan bertindak (*acting*). Belajar eksperiensial ini adalah proses pembelajaran yang diprakarsai oleh pengalaman konkret, yang menuntut refleksi, tinjauan dan pengambilan perspektif tentang pengalaman; kemudian berpikir untuk mencapai kesimpulan; mengarah ke keputusan untuk bertindak, terlibat dalam eksperimen aktif atau mencoba apa yang telah dipelajari.

Eksperimen yang dilakukan Cundiff et al. (2014) menunjukkan bahwa metode belajar eksperiensial lebih efektif meningkatkan kesadaran siswa akan bahaya perilaku seksisme sehari-hari serta meningkatkan intensi mereka untuk menjauhkan diri dari perilaku seksisme dibandingkan kelompok kontrol yang memperoleh informasi identik namun tanpa pembelajaran eksperiensial.

Belajar eksperiensial membutuhkan inisiatif dari diri sendiri atau niat untuk belajar (Fede et al., 2018). Individu perlu didorong untuk secara langsung melibatkan diri dalam pengalaman, dan kemudian merefleksikan pengalaman mereka menggunakan keterampilan analitik, agar mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pengetahuan baru dan menyimpan informasi untuk waktu yang lebih lama. Siklus dalam belajar eksperiensial sangat organik sehingga orang yang terlibat di dalamnya mungkin saja tidak menyadari bahwa mereka sedang belajar (Kolb, 2020). Banyak perubahan dalam kehidupan kita terjadi melalui prinsip belajar eksperiensial ini.

Program untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang CU ini dilakukan dalam bentuk kompetisi infografis. Peneliti meyakini bahwa kompetisi infografis adalah sebuah metode yang menarik bagi generasi muda, sekaligus dapat mendorong mereka belajar dari pengalaman mereka sendiri (belajar eksperiensial). Beberapa penelitian

menunjukkan bahwa media infografis dapat meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan seseorang terhadap informasi yang dilihat, serta dapat membangun perilaku kesehatan yang baik (Kiernan et al., 2018; Yousuf et al., 2020)

Kompetisi infografis menargetkan peserta generasi muda di kota Semarang. Dalam kompetisi ini, peserta generasi muda akan diminta untuk membuat infografis yang berisi ajakan untuk bergabung dengan CU. Selain itu, infografis pun harus memuat berbagai informasi penting tentang CU.

Dengan mendesain dan membuat infografis, peserta "dipaksa" untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang CU. Dengan kata lain, peserta mendapat pengalaman secara langsung untuk mencari, memikirkan, dan mengonstruksi informasi-informasi yang diperoleh tentang CU. Kondisi ini sesuai dengan pendekatan belajar eksperiensial karena individu didorong untuk secara langsung melibatkan diri dalam pengalaman. Metode belajar eksperiensial ini akan lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap generasi muda tentang CU dibandingkan metode-metode konvensional seperti seminar atau sosialisasi.

Studi Cundiff et al. (2014) membuktikan bahwa metode belajar eksperiensial lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa akan bahaya perilaku seksisme sehari-hari serta meningkatkan intensi mereka untuk menjauhkan diri dari perilaku seksisme dibandingkan sosialisasi secara oral. Selain itu, penelitian Angelopoulou et al. (2015) menunjukkan bahwa penelitian ini yang terdiri dari tujuh butir pernyataan yang mengukur pengetahuan dan sikap peserta terhadap CU. Ketujuh butir pernyataan berbentuk skala Likert dengan 7 pilihan (sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai).

Dengan pengetahuan yang mendalam tentang CU, diharapkan intensi generasi muda untuk bergabung dengan CU semakin besar. Selain itu, melalui program ini informasi tentang CU dapat tersebar secara lebih luas dan masif karena setiap peserta akan memasang infografis hasil karyanya di media sosial mereka. Melalui penelitian ini, peneliti akan menguji efektivitas metode belajar eksperiensial untuk meningkatkan pengetahuan generasi muda tentang CU dan keinginan mereka untuk bergabung bersama CU.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Program ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan desain satu kelompok prates-pasca tes. Dalam program ini, peneliti mengukur pengetahuan dan sikap peserta tentang CU. Alat ukur dalam penelitian ini dikonstruksi sendiri oleh peneliti didasarkan pada program belajar eksperiensial yang akan diberikan. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertulis. Pada saat mendaftar, peserta mengisi pra tes untuk mengukur pengetahuan dan sikap awal mereka tentang CU. Setelah itu, peserta akan diberikan petunjuk detail tentang kegiatan yang harus dilakukan. Pada akhir program, peserta akan diminta mengisi pasca tes untuk mengukur pengetahuan dan sikap mereka tentang CU. Peneliti kemudian melihat apakah terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap tentang CU yang dimiliki peserta setelah mengikuti program yang diberikan.

Subjek Penelitian

Partisipan penelitian ini sebanyak 6 orang, berusia antara 19 tahun hingga 22 tahun, sesuai dengan sasaran kegiatan ini yaitu generasi Z. Sebagian besar peserta merupakan mahasiswa atau pelajar yang berasal dari berbagai wilayah di kota Semarang. Peserta yang terlibat dalam

penelitian ini adalah generasi muda yang merupakan siswa SMA dan mahasiswa di Kota Semarang. Perekrutan menggunakan teknik sampling insidental yaitu peneliti menanyakan subjek yang secara kebetulan bertemu dengannya, dipandang cocok sebagai partisipan, dan bersedia untuk mengikuti penelitian (Gay et al., 2012).

Prosedur Intervensi

Program ini dilakukan dalam bentuk kompetisi desain infografis secara daring. Peserta akan diminta melakukan pendaftaran secara gratis. Pada saat mendaftar, peserta akan diberikan prates untuk mengukur pengetahuan dan sikap awal mereka tentang CU. Setelah itu, peserta akan diberikan petunjuk detail tentang infografis yang harus dibuat.

Proses belajar eksperiensial akan dialami oleh peserta selama mereka membuat infografis. Saat membuat infografis, peserta akan mengeksplorasi berbagai informasi guna membangun pengetahuan yang tepat tentang CU. Di akhir sesi, peneliti melakukan diskusi kelompok terfokus untuk mengevaluasi proses belajar eksperiensial yang dialami setiap peserta.

Di waktu yang sudah ditetapkan, peserta harus mengumpulkan infografis kepada panitia dan memasang infografis tersebut di media sosial mereka. Pada saat pengumpulan, peserta akan diminta mengisi pasca tes untuk mengukur pengetahuan dan sikap mereka tentang CU setelah mereka mengumpulkan informasi dan membuat infografis.

Teknik Analisis Data

Efektivitas keseluruhan program ini diukur dengan melihat perubahan sikap peserta antara sebelum mengikuti program dan setelah mengikuti program. Perubahan sikap peserta diukur dengan alat ukur yang dikembangkan oleh peneliti. Tabel 1 menunjukkan alat pengukuran sikap dalam

teknik analisis t-test. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan aplikasi JASP. Hasil analisis yang diperoleh diperkuat

dengan data-data kualitatif yang diperoleh melalui pertanyaan terbuka kepada subjek penelitian.

Tabel 1. Butir pengukuran sikap dan mean

No	Kode	Bunyi Item	Mean	
			Sebelum	Setelah
1	CU_1	Saya sudah tahu tentang Credit Union	4,833	5,833
2	CU_2	Saya mengetahui syarat-syarat untuk menjadi anggota Credit Union	4,833	6,000
3	CU_3	Saya memiliki keinginan untuk bergabung menjadi anggota Credit Union	4,500	5,833
4	CU_4	Saya ingin mengajak orang dekat saya gabung jadi anggota Credit Union	5,000	6,333
5	CU_5	Menurut saya, bergabung dengan Credit Union adalah hal yang mudah	5,500	6,000
6	CU_6	Bergabung dengan Credit Union akan bermanfaat untuk saya	3,667	6,000
7	CU_7	Menurut saya, Credit Union memiliki fungsi yang penting di tengah masyarakat	3,000	6,000

HASIL PENELITIAN

Peneliti membandingkan hasil pengukuran pada saat pendaftaran (prates) dan pengumpulan karya (pasca tes). Data demografis dapat dilihat di tabel 2. Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa peserta program

ini berusia antara 19 tahun hingga 22 tahun, sesuai dengan sasaran kegiatan ini yaitu generasi Z. Sebagian besar peserta merupakan mahasiswa atau pelajar di kota Semarang.

Tabel 2. Data Demografis Peserta Program

Peserta	Usia	Pekerjaan
Peserta 1	22	Mahasiswa
Peserta 2	22	Mahasiswa
Peserta 3	22	Mahasiswa
Peserta 4	22	Swasta
Peserta 5	18	Pelajar SMA
Peserta 6	19	Pelajar SMA

Analisis

Data pengetahuan dan sikap tentang CU secara keseluruhan terdistribusi secara normal, terbukti dengan hasil pengujian normalitas Shapiro-Wilk yang tidak signifikan ($W=0,902$). Oleh karena itu,

peneliti menguji perbedaan rata-rata sikap keseluruhan antara sebelum program dengan setelah program menggunakan pengujian parametrik student's T-test.

Seperti dapat dilihat pada tabel 3, rata-rata pengetahuan dan sikap

keseluruhan para peserta setelah mengikuti program ternyata lebih tinggi daripada rata-rata pengetahuan dan sikap keseluruhan sebelum program. Perbedaan mean tersebut terkonfirmasi secara statistik ($T=-3,858$; $p<0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan

mean sikap keseluruhan antara sebelum program dengan setelah program. Setelah mengikuti program, peserta memiliki pengetahuan dan sikap yang lebih baik tentang CU dibandingkan sebelum mengikuti program.

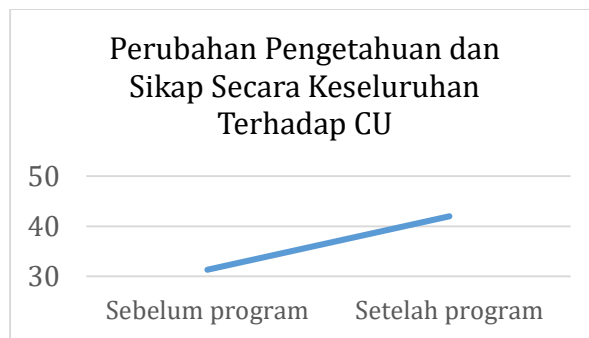
Tabel 3. Hasil uji beda mean sikap peserta sebelum dan setelah program

Variabel	Prates		Pascates		Statistic	p
	M	SD	M	SD		
CU_1	4,833	0,983	5,833	1,169	-2,236	0,038
CU_2	4,833	0,983	6,000	0,632	-2,445	0,029
CU_3	4,500	0,643	5,833	0,983	-2,000	0,041
CU_4	5,000	0,894	6,333	0,516	-4,000	0,005
CU_5	5,500	0,378	6,000	0,632	-1,000	0,182
CU_6	3,667	1,506	6,000	0,632	-3,070	0,014
CU_7	3,000	1,095	6,000	0,632	-6,708	<0,001
Pengetahuan dan sikap tentang CU	31,333	6,470	42,000	4,817	-3,858	0,006

Apabila meninjau setiap butir pertanyaan, enam dari tujuh butir pernyataan juga menunjukkan perubahan yang signifikan secara statistik (tabel 3). Melalui tabel 3, terlihat bahwa program ini terbukti dapat meningkatkan pemahaman generasi muda tentang CU secara keseluruhan ($T=-2,236$; $p<0,05$) maupun syarat-syarat menjadi anggota CU ($T=-2,445$; $p<0,05$). Keinginan peserta untuk mendaftarkan diri menjadi anggota CU pun meningkat setelah program ini ($T=-2,000$; $p<0,05$). Selain itu, setelah mengikuti program ini, peserta menjadi semakin sadar

akan manfaat yang dapat diberikan CU kepada diri mereka sendiri ($T=-3,070$; $p<0,05$) maupun kepada masyarakat secara luas ($T=-6,708$; $p<0,01$).

Apabila melihat skor keseluruhan dengan menggabungkan butir yang mengukur pengetahuan dan sikap, terjadi perubahan yang signifikan pada peserta (gambar 1). Perubahan pengetahuan dan sikap yang signifikan ini menandakan bahwa program desain infografis yang diadakan sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman dan sikap positif peserta terhadap CU.



Gambar 1. Diagram perubahan pengetahuan dan sikap peserta program

Analisis Pendukung

Metode belajar eksperiensial yang digunakan dalam program ini memiliki efek yang positif terhadap pengetahuan dan sikap peserta mengenai CU. Metode ini mendorong peserta untuk mencari tahu secara mandiri informasi tentang CU, lalu menyebarkan informasi yang mereka peroleh melalui *platform* media sosial. Pemahaman peserta ini dapat dilihat dari respon yang diberikan setelah peserta mengumpulkan karya, lalu dibandingkan dengan respon yang diisi oleh peserta sebelum mengumpulkan karya. Apabila terdapat perubahan pengetahuan dan sikap,

dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan itu benar-benar disebabkan peserta secara aktif mencari informasi mengenai CU.

Perubahan pemahaman peserta mengenai CU secara umum dapat dilihat melalui jawaban kualitatif yang diberikan peserta pada tabel 4. Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa sebelum mengikuti lomba pengetahuan dan sikap peserta seputar CU terbatas pada “lembaga simpan pinjam yang serupa dengan koperasi”. Setelah mengikuti program, peserta menjadi paham bahwa CU memiliki perbedaan dengan koperasi pada umumnya. Peserta juga mengetahui tentang sejarah dan kantor pusat CU.

Tabel 4. Pemahaman Peserta tentang CU Secara Umum

Peserta	Sebelum mengikuti program	Setelah mengikuti program
Peserta 1	Yang saya tahu Credit Union merupakan sebuah koperasi.	Credit Union ternyata sudah lama dibangun sekitar abad-19. Namun, mungkin masih beberapa orang yang belum tahu tentang CU ini. CU Pelita Usaha sendiri ternyata kantor pusatnya berada di Temanggung dan sudah memiliki 6 cabang. Selain itu pinjaman serta simpanan yang ada di CU bermacam-macam. Terdapat simpanan pokok, simpanan wajib, sibuhar, sisuka, simapan, pantasi, sisuka plus, dan sinta. Pinjamannya pun berbagai macam salah satu contohnya pinjaman mandiri. Adapun sarana solidaritas dari CU yaitu Sehati, Daperma, dan terdapat juga dana sosial.

Peserta	Sebelum mengikuti program	Setelah mengikuti program
Peserta 2	CU adalah koperasi simpan pinjam yang melibatkan beberapa gereja sekaligus dan menyediakan fasilitas pinjaman.	CU adalah kospin semacam LKM/koperasi yang dalam ranah ekonomi perannya cukup penting untuk memajukan kesejahteraan sosial dengan pinjaman berbunga tidak tinggi.
Peserta 3	Koperasi Kredit	Credit Union merupakan lembaga keuangan berbentuk koperasi yang dimiliki sendiri oleh anggotanya sehingga anggotanya dapat menentukan arah keberlangsungan koperasi. CU memiliki biaya yang tergolong rendah, suku bunga yang tinggi dan layanan yang lebih personal daripada bank.
Peserta 4	Koperasi, menabung, pinjaman	CU adalah lembaga keuangan mikro di bidang simpan pinjam yang bertujuan untuk menyejahterakan anggotanya.
Peserta 5	Koperasi, pinjaman	CU mempunyai makna Kumpulan Orang Orang yang saling Percaya dalam suatu ikatan pemersatu dan sepakat menabungkan uang mereka, sehingga tercipta modal bersama untuk dipinjamkan kepada anggota dengan tujuan produktif dan kesejahteraan.

Sementara itu, tabel 5 menunjukkan perubahan pengetahuan dan sikap peserta terkait manfaat yang diperoleh apabila menjadi anggota CU. Secara umum, sebelum mengikuti lomba, yang diketahui peserta mengenai manfaat bergabung dengan CU adalah untuk menabung dan mendapatkan pinjaman. Setelah mengikuti lomba peserta

mendapatkan pengetahuan dan sikap tambahan. Apabila mereka menabung di CU, maka mereka juga dapat membantu anggota CU lainnya untuk mendapatkan pinjaman modal. Selain itu anggota juga tidak hanya mendapatkan pinjaman tetapi juga mendapatkan wawasan mengenai cara mengelola uang pinjaman tersebut.

Tabel 5. Pemahaman Peserta tentang Manfaat Menjadi Anggota CU

Peserta	Sebelum mengikuti program	Setelah mengikuti program
Peserta 1	Bisa mendapatkan pinjaman modal dengan bunga kecil.	Mampu mengubah mindset kita terhadap menabung dan meminjam. Ternyata dengan bergabung CU ini kita justru bisa mengolah kembali uang yang kita miliki dan bisa juga untuk membantu sesama. Serta segala proses yang dilakukan sangat mudah dengan pelayanan yang sudah ada kita semakin dibantu juga.
Peserta 2	Menambah relasi dan kaitan kemitraan dengan gereja lain. Memperoleh dana tambahan.	Menambah kemitraan dengan anggota CU. Mendapatkan tambahan dana atau secondary fund yang menguntungkan di sisi lain memiliki tabungan dalam bentuk baru.
Peserta 3	jadi lebih rutin nabung	Sarana untuk menabung dapat mengubah pola pikir serta kebiasaan (dari yang sebelumnya jarang menabung menjadi rutin menabung)
Peserta 4	Mudah untuk menyimpan dan meminjam uang	Dapat menjadi sarana menabung dan meminjam untuk usaha modal awal
Peserta 5	Mendapat pinjaman modal	Bisa melakukan simpanan dan pinjaman, serta mendapat edukasi terkait keuangan

PEMBAHASAN

Program yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap yang positif generasi muda terhadap CU. Pengetahuan yang cukup dan sikap yang positif dapat meningkatkan ketertarikan generasi muda terhadap CU dan pada akhirnya membuat mereka bergabung dengan CU. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa belajar eksperiensial adalah metode intervensi yang sangat efektif untuk membentuk atau meningkatkan pengetahuan dan sikap generasi muda terhadap CU. Selain itu, program ini juga membuktikan bahwa metode belajar eksperiensial dapat diterapkan di luar konteks pendidikan atau akademik. Penggunaan analisis kuantitatif dan

kualitatif memperkuat keandalan temuan dalam penelitian ini dibandingkan jika hanya menggunakan satu metode analisis.

Ide utama dibalik belajar eksperiensial relatif sederhana, yaitu seseorang hanya akan mengingat sebagian kecil dari apa yang mereka dengar, tapi akan mengingat sebagian besar dari apa yang mereka lakukan secara aktif (Kolb, 2015). Hal penting adalah keterlibatan pribadi individu. Belajar dipandang sebagai produk dari pengalaman praktis dan pribadi setiap orang (Munge et al., 2018). Metode belajar konvensional, seperti ceramah dan sosialisasi mungkin dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap seseorang, namun tidak sebaik peningkatan yang dihasilkan metode belajar eksperiensial (Angelopoulou et al., 2015).

Belajar eksperiensial terjadi setiap kali seseorang beralih dari hanya sekedar pendengar pasif menjadi responden yang aktif, bahkan dengan cara-cara yang sederhana (Roberts, 2018). Program ini terbukti dapat meningkatkan pengetahuan generasi muda tentang CU, baik pengetahuan secara umum seperti pengertian dan manfaat CU maupun pengetahuan yang spesifik apa saja syarat-syarat menjadi anggota CU. Temuan ini serupa dengan beberapa penelitian lainnya, meskipun tidak secara spesifik menguji tentang CU. Penelitian Bauerle dan Park (2012) menunjukkan bahwa belajar eksperiensial secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan nilai pekerjaan rumah siswa. Penelitian Bhatti et al. (2016) pada karyawan perusahaan multinasional juga menunjukkan bahwa belajar eksperiensial merupakan faktor krusial untuk meningkatkan pengetahuan, penyelesaian masalah, dan pada akhirnya meningkatkan kinerja para karyawan.

Program lomba infografis ini juga terbukti membentuk sikap generasi muda yang positif terhadap CU. Sikap positif tersebut ditunjukkan dengan peningkatan keinginan peserta untuk menjadi anggota CU dan mengajak orang-orang terdekat mereka untuk bergabung menjadi anggota CU juga. Meskipun penelitian ini tidak melakukan pengukuran terhadap perilaku aktual peserta, namun pengukuran atas intensi menjadi anggota dan mempromosikan CU telah menunjukkan efektivitas program yang dilakukan.

Peserta juga menganggap bahwa menjadi anggota CU adalah hal yang mudah dan akan sangat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Hasil ini sejalan dengan penelitian lainnya tentang belajar eksperiensial dan sikap seseorang. Penelitian Angelopoulou et al. (2015) membuktikan bahwa belajar eksperiensial dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap anak terhadap kesehatan mulut mereka.

Dibandingkan dengan kelompok yang memperoleh metode belajar lain, kelompok dengan metode belajar eksperiensial menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap kesehatan mulut dan menunjukkan perilaku sehat yang lebih konsisten. Sikap positif bahwa CU akan bermanfaat bagi dirinya merupakan hal yang sangat penting untuk mendorong terjadinya perilaku aktual.

Metode belajar eksperiensial diyakini sangat efektif diterapkan kepada generasi muda, khususnya remaja. Menurut Angelopoulou et al. (2014), remaja dapat mengembangkan logika deduktif, dapat memahami interaksi sebab-akibat, dan cenderung meragukan serta menyelidiki segala sesuatu. Karakteristik-karakteristik tersebut menguntungkan bagi penerapan belajar eksperiensial yang menekankan partisipasi aktif peserta.

Selain itu, remaja juga sangat menyukai pengalaman belajar yang baru, segar, dan bermakna baginya (Munge et al., 2018). Belajar eksperiensial memberikan pengalaman belajar yang baru, segar, dan bermakna, sehingga dapat sangat efektif bagi generasi muda, khususnya remaja. Karakteristik generasi muda yang sebagian besar dekat dengan teknologi juga dapat diakomodasi oleh metode belajar eksperiensial ini. Sebagai contoh, penelitian Park et al. (2020) menunjukkan bahwa proses belajar eksperiensial berbasis web untuk siswa perawat memberi dampak yang lebih baik dibandingkan belajar konvensional. Program dalam penelitian ini juga menggunakan teknologi, yaitu dengan melakukan kegiatan desain infografis digital dan mengunggah di media sosial para peserta. Hal ini menjadi aktivitas yang menarik dan kontekstual bagi generasi muda.

Program ini bermanfaat bagi generasi muda maupun CU. Program ini terbukti dapat membuat generasi muda semakin mengenal dan tertarik untuk

bergabung dengan CU dan merancang masa depan keuangan mereka bersama CU. Dengan bergabung ke CU, generasi muda akan memiliki literasi finansial yang lebih baik dan mampu mengatur keuangannya dengan lebih baik pula untuk keperluan masa depan maupun investasinya (Pangestu & Karnadi, 2020).

Program ini juga dapat membuat semakin banyak generasi muda yang mengenal dan memahami kegiatan usaha CU. Dengan demikian, diharapkan CU dapat terus bertahan dan dapat membantu perekonomian masyarakat untuk dapat mengembangkan usahanya, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup anggotanya, serta memberikan kecerdasan finansial kepada anggotanya (Mardatila, 2021). Program ini dapat dikembangkan dan diterapkan dengan skala yang lebih luas oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Apabila program ini dilakukan dengan skala yang lebih besar, peneliti yakin bahwa akan semakin banyak generasi muda yang mengenal dan paham akan pentingnya koperasi/CU.

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan. *Pertama*, peneliti memakai desain pretes dan pascates dengan hanya satu kelompok. Kondisi ini membuat peneliti hanya bisa membandingkan hasil antara pretes dan pascates (*within group*) dan tidak dapat membandingkan dengan kelompok lain yang tidak memperoleh intervensi/program atau memperoleh intervensi/program yang berbeda (kelompok kontrol). Dengan demikian, masih ada kemungkinan perubahan pengetahuan dan sikap peserta pada program ini dipengaruhi juga oleh faktor-faktor yang lain (*confounding variable*).

Kedua, program ini tidak memberikan standarisasi tentang sumber informasi maupun prosedur yang dijalani peserta untuk mencari informasi. Hal ini berisiko membuat peserta memperoleh

informasi yang kurang akurat. Selain itu, tidak adanya prosedur standar membuat peneliti tidak dapat memetakan model pencarian informasi seperti apa yang paling efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap generasi muda.

SIMPULAN DAN SARAN

Program dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap yang positif generasi muda terhadap CU. Hasil penelitian membuktikan bahwa belajar eksperiensial sangat efektif untuk membentuk atau meningkatkan pengetahuan dan sikap generasi muda terhadap CU. Generasi muda yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang CU, baik pengetahuan secara umum seperti pengertian dan manfaat CU maupun pengetahuan yang spesifik apa saja syarat-syarat menjadi anggota CU. Selain itu, program ini juga dapat membentuk sikap generasi muda yang positif terhadap CU. Sikap positif tersebut ditunjukkan dengan peningkatan keinginan peserta untuk menjadi anggota CU dan mengajak orang-orang terdekat mereka untuk bergabung menjadi anggota CU.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk menggunakan kelompok kontrol yang diberikan metode selain belajar eksperiensial. Dengan demikian, hasil yang diperoleh tentang efektivitas program belajar eksperiensial dapat menjadi lebih sahih. Penelitian atau program selanjutnya juga dapat menasar lingkungan yang lebih luas, dengan partisipan generasi muda dari berbagai daerah dan latar belakang. Dengan begitu, hasil yang diperoleh dapat menjadi lebih kaya dan efek yang dihasilkan menjadi lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelopoulou, M. V., Oulis, C. J., & Kavvadia, K. (2014). School-based oral health-education program using experiential learning or traditional lecturing in adolescents: A clinical trial. *International Dental Journal*, *64*(5), 278–284. <https://doi.org/10.1111/idj.12123>
- Angelopoulou, M. V., Kavvadia, K., Taoufik, K., & Oulis, C. J. (2015). Comparative clinical study testing the effectiveness of school based oral health education using experiential learning or traditional lecturing in 10 year-old children. *BMC Oral Health*, *15*(1), 51. <https://doi.org/10.1186/s12903-015-0036-4>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil sensus penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Bauerle, T. L., & Park, T. D. (2012). Experiential learning enhances student knowledge retention in the plant sciences. *HortTechnology*, *22*(5), 715–718. <https://doi.org/10.21273/HORTTECH.22.5.715>
- Bhatti, W. A., Larimo, J., & Coudounaris, D. N. (2016). The effect of experiential learning on subsidiary knowledge and performance. *Journal of Business Research*, *69*(5), 1567–1571. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2015.10.018>
- Cundiff, J. L., Zawadzki, M. J., Danube, C. L., & Shields, S. A. (2014). Using experiential learning to increase the recognition of everyday sexism as harmful: The WAGES intervention. *Journal of Social Issues*, *70*(4), 703–721. <https://doi.org/10.1111/josi.12087>
- Fede, J. H., Gorman, K. S., & Cimini, M. E. (2018). Student employment as a model for experiential learning. *Journal of Experiential Education*, *41*(1), 107–124. <https://doi.org/10.1177/1053825917747902>
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2012). Educational research: Competencies for analysis and applications. In *Pearson*.
- Inkopdit. (2021). *Pilar credit union*. Union. <https://cucoindo.org/lima-pilar-credit-union/>
- Kiernan, M., Oppezzo, M. A., Resnicow, K., & Alexander, G. L. (2018). Effects of a methodological infographic on research participants' knowledge, transparency, and trust. *Health Psychology*, *37*(8), 782–786. <https://doi.org/10.1037/hea0000631>
- Kolb, A. Y. (2020). *What Is experiential learning? Institute for experiential learning*. Experientiallearninginstitute.Org. <https://experientiallearninginstitute.org/resources/what-is-experiential-learning/>
- Kolb, D. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development second edition*.
- Kusuma, H. (2020). Koperasi jadi harapan menaklukkan imbas Corona. *Detik.Com*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4999709/koperasi-jadi-harapan-menaklukkan-imbascorona>

- Mardatila, A. (2021, September 6). Fungsi dan peran koperasi dalam perekonomian Indonesia. *Merdeka.Com*.
<https://www.merdeka.com/sumut/fungsi-dan-peran-koperasi-dalam-perekonomian-indonesia-klm.html>
- Munge, B., Thomas, G., & Heck, D. (2018). Outdoor fieldwork in higher education: Learning from multidisciplinary experience. *Journal of Experiential Education*, 41(1), 39–53.
<https://doi.org/10.1177/1053825917742165>
- Pangestu, S., & Karnadi, E. B. (2020). The effects of financial literacy and materialism on the savings decision of generation Z Indonesians. *Cogent Business & Management*, 7(1), 1743618.
<https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1743618>
- Panjaitan, O. W. O., Mahrita, A., & Rahayu, R. (2020). Persepsi dan minat generasi Z dalam berkoperasi guna mendorong keberlanjutan koperasi (Studi Pada Cu Betang Asi). *Competence : Journal of Management Studies*, 14(2), 234–250.
<https://doi.org/10.21107/kompetensi.v14i2.8966>
- Park, M., Jeong, M., Lee, M., & Cullen, L. (2020). Web-based experiential learning strategies to enhance the evidence-based-practice competence of undergraduate nursing students. *Nurse Education Today*, 91, 104466.
<https://doi.org/10.1016/j.nedt.2020.104466>
- Prayogo, S. (2019). *Wajah koperasi di mata milenial*. Warta Ekonomi.
<https://www.wartaekonomi.co.id/read252435/wajah-koperasi-di-mata-milenial>
- Roberts, J. (2018). From the editor: The possibilities and limitations of experiential learning research in higher education. *Journal of Experiential Education*, 41(1), 3–7.
<https://doi.org/10.1177/1053825917751457>
- Siagian, S. (2020). *Credit union di Indonesia, masihkah memperjuangkan kebutuhan anggota?* Credit Union.
<https://cucoindo.org/2020/04/23/credit-union-di-indonesia-masihkah-memperjuangkan-kebutuhan-anggota/>
- Sugano, S. G. C., & Mamolo, L. A. (2021). The effects of teaching methodologies on students' attitude and motivation: A meta-analysis. *International Journal of Instruction*, 14(3), 827–846.
<https://doi.org/10.29333/iji.2021.14348a>
- Syamsiyah, M. N. (2017). 7 Karakteristik generasi Z yang perlu kamu tahu. *Kumparan*.
<https://kumparan.com/kumparannews/7-karakteristik-generasi-z-yang-perlu-kamu-tahu/full>
- Yousuf, H., Corbin, J., Sweep, G., Hofstra, M., Scherder, E., van Gorp, E., Zwetsloot, P. P., Zhao, J., van Rossum, B., Jiang, T., Lindemans, J.-W., Narula, J., & Hofstra, L. (2020). Association of a public health campaign about coronavirus disease 2019 promoted by news media and a social influencer with self-reported personal hygiene and physical distancing in the Netherlands. *JAMA Network Open*, 3(7), e2014323.
<https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2020.14323>